

# GONG

MEDIA, SENI, DAN PENDIDIKAN SENI



## Seni Pemerintah Mengelola Seni

EDISI  
94/IX/2007  
Rp. 12.500



© Melampai Affandi  
© Musik Multikultural dan Kultur Multimusikal  
© Manajemen Improvisasi Murtidjono





## SALAM BUDAYA

3 Negara dan Seni

## 4 DARI PEMBACA

## SOROT

7 'Seni' Pemerintah Mengelola Seni

## SOSOK

28 Murtidjono: Manajemen Improvisasi

## WAWASAN

30 Bila Kita dan Kundera Bertemu di Indonesia

## KOLOM

32 Musik Multikultural dan Kultur Multimusikal

## MEDIA

36 Kirim Reg Spasi Akal Sehat Ke 8390

38 Iklan di Jalur Rakom

## ENSIKLOPEDI

40 Rabab Pasisia

## RESENSI

41 Musik Puitis Gondrong

## BINGKAI

42 Pidoaano Kuri

## PANGGUNG

44 Menyulam Narasi dalam Ki Ageng

46 Hikayat Cantoi: Cantoi Tetaplah Cantoi

## MANCA NEGARA

48 Totalitas Menggarap Tubuh

## OBITUARI

50 Ki Tjakrawasita: "Saya Tahu  
Saya Akan Mencapai Umur 125 Tahun"

52 Tiada Lagi Dokter Djelantik

## 54 AGENDA BUDAYA

## SASTRA

56 Cerpen: Yomodipati

58 Sajak-Sajak Mutia Sukma

## LINTAS BUDAYA

60 Ugamo Malim Hutatinggi dan Sipaha Lima

64 Festival Bambu Nusantara:

Membangun Kultur Musik Bambu

66 Rewangan dalam Kenthut-Roedjito

## ANJUNGAN

68 Melampaui Affandi

70 Seni Serat Biranul Anas: Narasi dan  
Representasi

## 72 LAKU DAN CERITA

## TATAP

74 Agama





# Ki Tjakrawasita: "Saya Tahu, Saya Akan Mencapai Umur 125 Tahun"

Oleh: G B Subanar, Pengagum Ki Tjakrawasita, Anggota Masyarakat Karawitan Jawa (Maskarja).

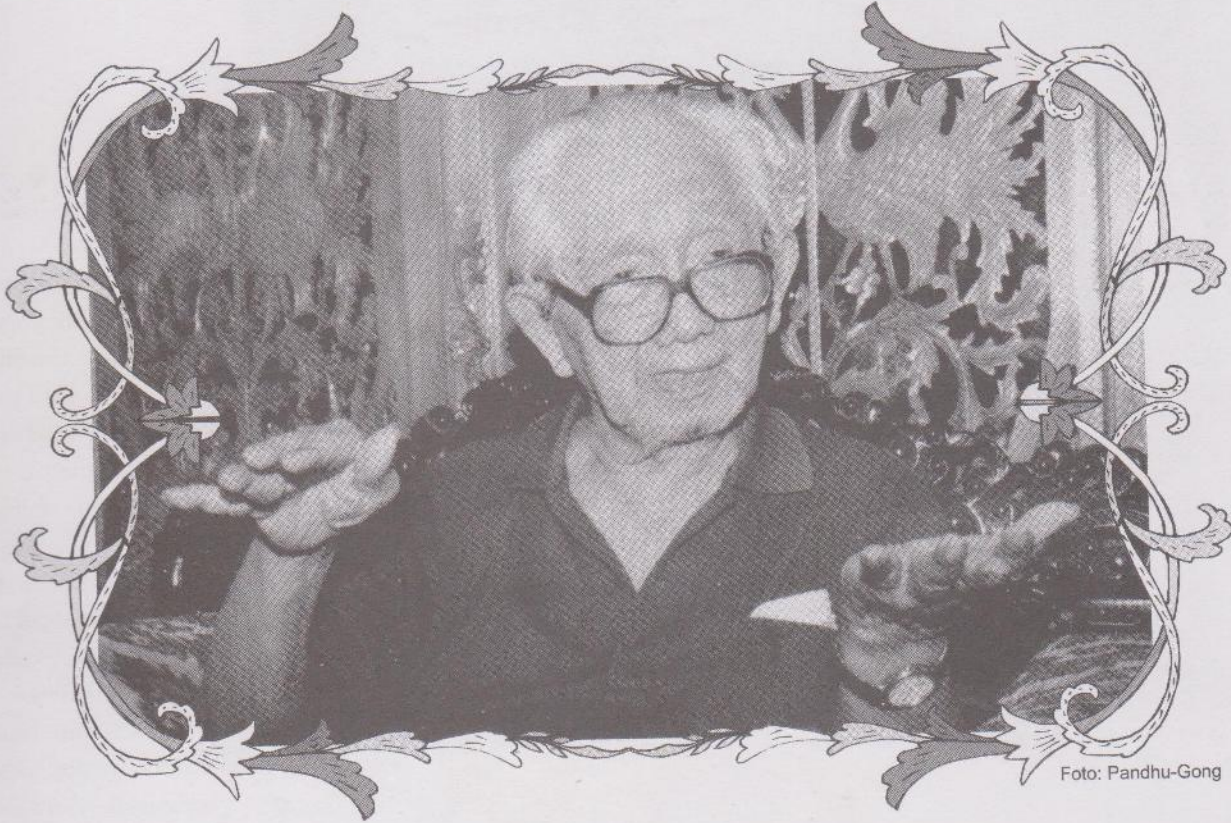


Foto: Pandhu-Gong

*"Kusumeng puri trus manambah  
kadi warih widyasmara  
Yo sukeng budi,  
Trus panandhang  
tandang gawe pujasmara ....."*

"bunga di sanggar pemujaan ditabur dalam doa mengalir laksana darah, itulah buah-buah cinta ..."  
(Ki Tjakrawasita, Gita Nirmala)

Mendengar berita meninggalnya Ki Tjakrawasita, segera yang terngiang adalah satu keyakinannya yang kerap kali diungkapkan, "Saya tahu kapan saya akan mati. Umur saya akan mencapai 125 tahun." Sebuah keyakinan yang diungkapkan secara mantap. Jangan menganggap pernyataan tersebut sebagai sebuah lamunan atau impian. Saya tidak menganggapnya demikian. Apalagi beliau memang telah melampaui usia satu abad. Saya merasa ada hal-hal yang lebih dalam di balik ungkapan tersebut. Apa yang ditemukan di balik ungkapan itu?

Banyak hal. Prestasinya yang kerap disebut berbagai media sudah menjadi pengetahuan banyak pihak, sudah menjadi konsumsi umum. Salah satu *gendhing*nya dibawa dalam pesawat luar angkasa *Voyager*, dijajarkan bersama karya komposer musik klasik kelas dunia Johan Sebastian Bach, Mozart, dan lain-lain. Karya-karya klasik tersebut diperdengarkan ke luar angkasa dengan pertimbangan siapa tahu di luar planet bumi ada makhluk yang mampu mendengarkan dan menikmati alunan musik-musik klasik karya dari para maestro musik di bumi. Nama satu *gendhing* ciptaannya juga dipakai untuk menamai salah satu gugusan bintang di dalam sistem tata surya. Prestasi mengajarnya di *California Institute of Art*, Amerika Serikat sepanjang 22 tahun. Dan masih banyak lagi. Siapakah di antara tokoh-tokoh dari Indonesia, khususnya orang yang berkecimpung di dalam seni budaya, mampu menyajjarkan diri dengan Ki Tjakrawasita dalam mencapai prestasi dan karya gemilang sedemikian itu? Agaknya belum ada seniman Indonesia yang mampu menyajjarkan diri dengan prestasinya. Dalam kegemilangan karya-karyanya itu, Ki Tjakrawasita sendiri jarang menyebutkannya, di dalam berbagai kesempatan.

Yang terjadi justru sebaliknya. Bahkan di rumah kediamannya pun, sampai menjelang peringatan 100 tahun kelahirannya, tak banyak tanda jasa, ataupun foto-foto kenangan terpajang di sana. Entah ketika Ki Tjakrawasita berada di



Salah satu karya Ki Jaktawasisa pada tahun 60-an adalah gendhing *Ketawang Basanta*. Menilik riwayat terciptanya gendhing tersebut, orang menjadi paham bagaimana Ki Jaktawasisa terbuka pada hal modern dan menggunakan unsur asing untuk mencipta karya-karya gendhing yang baru. Gendhing *Ketawang Basanta* diciptakan oleh Ki Jaktawasisa sepulang dari lawatannya di Eropa Timur tahun 1958. Dan dalam gendhing *Ketawang Basanta* tersebut, Ki Jaktawasisa menggunakan vokal 4 suara yang sebelumnya tidak dikenal di dalam tradisi lagu kanon 4 suara yang didengarnya dalam lawatan di Eropa Timur tersebut.

Satu karya lain yang juga mencerminkan unsur pembauran dan keterbukaan pada unsur asing adalah garapannya dalam gendhing *Hamlet*. Gendhing ini dipakai untuk mengiringi siaran Ketoprak RRI Yogyakarta pada tahun 1970-an. Satu karya yang digunakan untuk mengiringi pagelaran ketoprak ini, mengalami pembaharuan selain dari tema yang dibawakan, juga pembaharuan di dalam gaya. Iringan gamelan di dalam pagelaran ketoprak, akan berhenti takala para pemain melakukan dialog. Tidak demikian dengan gendhing-gendhing *Hamlet*. Ki Jaktawasisa membuat iringan gendhing terus berjalan, sebagaimana layaknya di dalam sendratari di mana gamelan tidak pernah berhenti.

Ungkapan "Umur saya akan sampai seratus dua puluh lima" jika dilanjutkan akan bertambah, "Supaya saya terus bisa menyuarakan kegelisahan saya ini pada orang-orang di sekitar saya." "Umur saya akan sampai seratus duapuluh lima ... supaya saya bisa mendampingi mereka yang akan menggembleng diri untuk menjadi orang yang mumpuni di bidang karawitan ini." Bagi Ki Jaktawasisa gendhing gamelan tidak pernah berhenti. Juga sampai sekarang ini. Ki Jaktawasisa masih meninggalkan banyak pekerjaan yang akan diselesaikan sampai pada usianya 125 tahun. ❷

dan vokal secara mahir. Mulai dari *gender, rebab, kendang, bonang*, serta vokal. Dengan penggunaan lengkap terhadap instrumen-instrumen beserta vokalnya tersebut, seorang dianggap sungguh menguasai *ganap*. Ia menjadi orang yang mumpuni. Berkali-kali Ki Jaktawasiso mengungkapkan, "Kita butuh memiliki orang-orang yang menguasai *ganap* ini. Siapa yang bisa?" Ki Jaktawasiso akan menyebut sejumlah nama yang tidak habis dibilang dengan lima jari tangannya. Satu pekerjaan masalah garap belum selesai, Ki Jaktawasiso masih mengungkapkan masalah garap pada gendhing *ganap* ini? Di dalam ungkapan "*pelog-slendro* belum selesai" akan lebih terkait dengan eksplorasi pada wilayah bunyi, wilayah notasi. Satu hal yang dapat ditemukannya terkait dengan ungkapan tersebut adalah sebuah usaha yang pernah dilakukan oleh Pak R.C. Harjatsubrata—ahli karawitan sejaman Ki Jaktawasisa yang telah meninggal 20 tahun yang lalu. Harjatsubrata telah memulai eksplorasi notasi, nada-nada dari bilah-bilah gamelan itu. Mulai tahun limapuluh, kedua orang tersebut telah saling bertemu dan bekerjasama dalam penggarapan pada wilayah notasi gamelan ini. Tapi kegelisahan Ki Jaktawasiso akan "*pelog slendro* belum selesai" kiranya masih meninggalkan pekerjaan besar.

Orang mengenal Ki Jaktawasisa sebagai seniman tradisi. Seorang empu. Orang bisa terkejut dengan pengertian seniman tradisi. Orang bisa terkejut dengan kemampuannya. Sebagai seniman tradisi, jangan dikira bahwa orientasi Ki Jaktawasisa hanya tertuju pada karya-karya klasik. Karya Ki Jaktawasisa dapat digolongkan di dalam karya klasik. Tetapi jangan lupa, orientasi beliau senantiasa terarah dan terbuka pada pengalaman-pengalaman aktual,

tempat penting di berbagai belahan dunia, ataupun foto berpose bersama dengan tokoh-tokoh penting yang pernah dijumpainya. Barang-barang itu tidak nampak di sana. Semua serba sederhana pada penampilan yang bisa kasar mata. Kekayaan Ki Jaktawasisa tidak terletak di sana. Kalau orang berbicara tentang karya yang dianggap gemilang oleh kebanyakan orang, ternyata bukan hal-hal tersebut yang ada pada diri Ki Jaktawasisa. Ada hal yang jauh lebih dalam yang senantiasa menjadi kerinduannya.

Menjelang peringatan ulang tahun 100 tahunnya, di tengah beberapa pengungkapan prestisius yang diterimanya, atau menjelang penerimaan Anugerah Hamengkubuwana Award, kerinduannya adalah berbicara dengan orang-orang pintar untuk berdiskusi dan bertukar jawab. "Saya tidak membutuhkan penghargaan gelar itu," katanya. "Saya malah mau kalau dibuatkan pertemuan dengan orang-orang cerdas pandai yang mau bertanya dan berdiskusi." Itulah ungkapan yang di depan teman-teman yang biasa datang kepadanya untuk berdiskusi, dan menimba pengalaman serta cakrawala tentang masalah-masalah kesenian yang digelutinya.

Ki Jaktawasisa bukan orang tua yang berbangga dan mengulang-ulang prestasi pencapaiannya. Ia justru rindu berbagi pengetahuan dan kebisasan. Setiap *selapan* (35 hari—*Red*) sekali, di pendopo rumahnya, para murid dan pengagumnya senantiasa menabuh gamelan bersama. Ki Jaktawasisa akan mengambil tempat duduk dihadapan dengan kelompok para penabuh gamelan itu. Tangannya kerap digerakkan mengikuti irama, dan tempo permainan gendhing-gendhing yang dimainkan.

Satu kerinduannya yang kerap kali diungkapkan adalah menyelenggarakan sekolah *ganap* (memainkan gamelan). Beliau menyatakan kelangkaan seniman di bidang karawitan yang sungguh menguasai *ganap*. Inilah yang pernah diusahakan, dan terus diusahakannya. Seceoraang akan lolos dari sekolah *ganap* ketika telah menguasai dan mampu memainkan 4 instrumen gamelan